

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa yaitu ketika seseorang dengan kondisi sehat secara fisik, psikis serta emosional, juga mengerti dirinya sendiri dengan berbagai kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Kondisi sehat jiwa biasanya dapat mengelola permasalahan yang terjadi dalam hidupnya (Umi salamah, 2024). Kesehatan jiwa sekarang tidak dapat dipandang sebelah mata, karena hal ini dapat menjadi cerminan keadaan masyarakat saat ini. Maraknya isu kesehatan jiwa biasanya berkaitan dengan masalah yang terjadi di masyarakat seperti kemiskinan, konflik sosial ataupun permasalahan yang terjadi di sekitar masyarakat sehingga dapat memicu keadaan gangguan jiwa (Mad Zaini et al., 2023).

Gangguan jiwa dapat menyebabkan terganggunya aspek kognitif, afektif dan fungsi sosial seseorang sehingga tidak dapat menuntaskan aktivitas sehari-hari. Gangguan jiwa dapat diderita oleh semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan lansia (Syahputra et al., 2021). Jika gangguan jiwa terdeteksi sejak awal maka angka kesembuhan dan penanganannya akan lebih mudah. Sebaliknya jika seseorang tidak dengan cepat mendapatkan penanganan akan berdampak pada kemandirian dan produktivitas individu tersebut (Mad Zaini et al., 2023).

Jika kebutuhan atau keinginan seseorang tidak terpenuhi seperti keinginan untuk didengar atau dimengerti akan membuat seseorang tersebut

mempunyai dunianya sendiri atau mengalami halusinasi di alam pikirannya sendiri (Syahputra et al., 2021). Halusinasi dapat diartikan dengan terganggunya persepsi sensori ketika tidak ada stimulus individu. Seseorang akan merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada seperti mendengar suara-suara, melihat sesuatu bahkan mencium sesuatu yang tidak ada (Maharani et al., 2022).

Halusinasi terbagi menjadi lima jenis yaitu halusinasi penglihatan, halusinasi pendengaran, halusinasi penciuman, dan halusinasi pengecapan (Hapsari & Azhari, 2020). Salah satu tipe halusinasi yang paling sering diderita yaitu halusinasi pendengaran (*Auditory-hearing voices or sounds*). Halusinasi pendengaran biasanya berisi ejekan, ancaman ataupun perintah untuk melukai orang lain atau diri sendiri (Maharani et al., 2022). Sedangkan dampak lainnya yang timbul pada pasien halusinasi diantaranya adalah munculnya kegembiraan yang berlebihan, merasa diri lemah dan tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan serta berpikir hal-hal negatif (Sari et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 450 juta orang di dunia menderita gangguan kesehatan jiwa, diantaranya 135 juta orang mengalami halusinasi (Ramdani et al., 2023). Menurut data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (RISKESDAS), pada tahun 2018 sebanyak 282.654 masyarakat Indonesia mengalami gangguan jiwa 9,8% diantaranya adalah gangguan halusinasi (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan data di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, klien yang menderita halusinasi pendengaran mencapai 70%, halusinasi penglihatan sekitar 20% dan 10% lainnya menderita halusinasi penghiduan, pengecapan dan perabaan (Umsani et al., 2023). Berdasarkan data RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 26 Mei 2023 bahwa jumlah pasien halusinasi mencapai 6.064 pasien. Sedangkan pada tahun 2020 mencapai 7.604 pasien (Putri, 2023).

Prevalensi penderita gangguan jiwa di Provinsi Sumatera Barat tertinggi yaitu di Kota Padang tercatat sebanyak 62.241 jiwa yang mengalami gangguan jiwa diantaranya halusinasi (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018). Berdasarkan data tahun 2018 di RSJ Prof HB Saanin Padang didapatkan ruangan Merpati adalah ruangan dengan pasien halusinasi terbanyak yaitu berjumlah 209 orang (Nurwijayanti & Iqomh, 2018).

Sebagai usaha untuk meminimalkan komplikasi dari dampak yang terjadi akibat halusinasi dibutuhkan penatalaksanaan untuk mengatasi gejala halusinasi. Penatalaksanaan bisa berupa terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Pada terapi farmakologi lebih mengarah pada pengobatan menggunakan obat sementara nonfarmakologi lebih mengarah pada terapi tanpa obat-obatan. Salah satu terapi yang direkomendasikan untuk halusinasi adalah terapi psikoreligius. Terapi Psikoreligius mengandung unsur spiritual yang dapat membangkitkan harapan (*hope*) dan rasa percaya diri (*self confidence*) seseorang sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit (Sari et al., 2022).

Terapi psikoreligius sekarang sudah dipergunakan di rumah sakit jiwa karena dengan terapi ini dapat mencegah dan melindungi kejiwaan, meningkatkan proses adaptasi, mengurangi gangguan kejiwaan dan meningkatkan kesembuhan (Madepan et al., 2021). Menurut para ahli kejiwaan, terapi psikoreligius sangat direkomendasikan karena dapat mempengaruhi ketenangan jiwa serta dapat meredakan stres, kecemasan dan depresi. Pelaksanaan terapi psikoreligius dalam agama Islam bisa dengan shalat, berzikir, do'a, membaca Al-Qur'an (mempelajari serta mengkaji isi kandungan al-qur'an), dan bershalawat (Puspita Sari et al., 2023).

Salah satu contoh terapi psikoreligius yaitu dengan cara membaca ayat Al-Qur'an yang dapat mempengaruhi sel elektromagnetik pada telinga sehingga dapat merespon dan bergerak ke sel otak dan mampu memodifikasi getarannya sehingga otak menjadi tenang dan rileks serta mengurangi halusinasi yang diderita (Masyriatul Munawaroh et al., 2023). Dalam Al-Qur'an Surah Al-Fatihah mempunyai kedudukan yang tinggi dengan sebutan Ummul Kitab yang memiliki arti induk dari seluruh Al-Qur'an. Dalam kepercayaan umat muslim Al-Fatihah merupakan obat dari segala penyakit bahkan mengontrol halusinasi (Mardiati, 2017).

Umat Muslim menyatakan bahwa membaca Al-Fatihah secara rutin memberikan efek menenangkan dan membantu mereka mengatasi gangguan mental atau spiritual. Ini sering dikaitkan dengan keyakinan dan keimanan yang kuat, yang dapat memainkan peran penting dalam mengatasi kondisi seperti halusinasi (Latifah, 2022). Surat Al-Fatihah dapat digunakan sebagai

bagian dari teknik distraksi untuk mengatasi halusinasi melalui pengalihan fokus, menenangkan pikiran, meningkatkan koneksi spiritual, dan membangun rutinitas yang stabil. Kombinasi antara aspek psikologis dan spiritual dari bacaan ini dapat membantu mengurangi intensitas dan dampak halusinasi pada seseorang (Sharfina et al., 2023).

Menurut penelitian Riyadi *et al.*, (2022) di RSUD Dr.H.Koesnadi Bondowoso dengan terapi psikoreligius menggunakan Al-Qur'an berpengaruh terhadap tingkat skala halusinasi. Dengan hasil di hari kelima dengan *P value* 0,043, hari keenam dengan *P value* 0,026, dan hari ketujuh *P value* 0,011 (Riyadi, Agung, Handodo, 2022). Sedangkan penelitian menurut Latifah et al., (2022) di Yayasan Mitra Mulia Husada Provinsi Sumatera Selatan juga menunjukkan adanya pengaruh terapi psikoreligius terhadap skor halusinasi dengan nilai sebesar 19,80, *P value* = 0,003 dan standar deviasi 2,573 (Latifah, 2022).

Menurut penelitian Umi Salamah *et al.*, (2024) di Yayasan Rehabilitasi Mental Griya Bakti Medika Semana, salah satu terapi yang bisa diberikan untuk mengontrol halusinasi yaitu dengan cara pemberian terapi psikoreligius dengan membaca Surat Al-Fatihah. Setelah dilakukan penelitian dan dilakukannya SP Selama 6 hari disertai terapi membaca surah Al-Fatihah didapatkan hasil bahwa klien tetap pada fase *controlling* dimana dalam fase ini klien memiliki tanda tanda halusinasi berkurang (Umi salamah, 2024).

Dari pengkajian yang dilakukan pada Tn. R dengan jenis kelamin laki-laki berumur 36 tahun telah terdiagnosa medis Skizofrenia. Keluarga

mengatakan pasien terakhir dirawat di RSJ Hb Saanin Padang yaitu pada tahun 2023 dan pulang dengan keadaan sudah membaik. Namun saat dilakukan pengkajian awal terlihat pasien sudah mulai gelisah dan putus obat sudah 1 bulan dikarenakan obat pasien sudah habis. Pasien sering berbicara hal yang tidak benar dengan nada yang sedikit emosi. Pasien mampu diajak berinteraksi tetapi terkadang fokusnya sering teralihkan. Pada saat ditanya pasien mengatakan sering mendengar bisikan suara-suara sejak seminggu yang lalu dari telinganya sehingga membuatnya sering emosi. Pasien juga mengatakan jika sering minum obat membuat tubuhnya tidak bertenaga.

Berhubungan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas dan juga masalah yang terjadi pada Tn. R maka peneliti tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. R Dengan Halusinasi Pendengaran Dan Pemberian Terapi Psikoreligius: Membaca Surat Al-Fatihah Di Lubuk Begalung, Kota Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil terapi psikoreligius membaca Al-Fatihah pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran di Lubuk Begalung, Kota Padang Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengkajian komprehensif pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran

- b. Mengetahui diagnosa jiwa pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran
- c. Mengetahui intervensi keperawatan jiwa pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran
- d. Mengetahui implementasi keperawatan jiwa pada Tn. R dengan halusinasi pendengaran menggunakan penerapan SP halusinasi dan terapi psikoreligius : membaca Al-Fatihah
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan jiwa pada Tn. R setelah dilakukan SP halusinasi dan terapi psikoreligius : membaca Al-Fatihah

C. Manfaat

Manfaat dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir ini antara lain:

1. Bagi Fakultas Keperawatan

Sebagai tambahan pengetahuan sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran tentang Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Terapi Psikoreligius: Membaca Surat Al-Fatihah pada keperawatan jiwa.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan informasi dan tambahan referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Terapi Psikoreligius: Membaca Surat Al-Fatihah.

3. Bagi Pembaca

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan terkait Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Dengan Pemberian Terapi Psikoreligius: Membaca Surat Al-Fatihah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan bahan penambah wawasan untuk penelitian sejenis yang berkaitan dengan Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa dengan pemberian Terapi Psikoreligius: Membaca Surat Al-Fatihah.

